

**REPRESENTASI KOMODIFIKASI SIMBOL RELIGI DALAM
SERIAL FILM MESSIAH
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP TOKOH
PAYAM GOLSHIRI)**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
WIVIO AULIA
L100160026**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN
REPRESENTASI KOMODIFIKASI SIMBOL RELIGI DALAM SERIAL FILM
MESSIAH
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP TOKOH PAYAM
GOLSHIRI)
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Wivio Aulia

L100160026

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si.

NIK. 0520057901

HALAMAN PENGESAHAN
REPRESENTASI KOMODIFIKASI SIMBOL RELIGI DALAM SERIAL FILM
MESSIAH
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP TOKOH PAYAM
GOLSHIRI)

OLEH
WIVIO AULIA
L100160026

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 26 Oktober 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si. (.....)**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Yudha Wirawanda, M.A. (.....)**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Yanti Haryanti, S.Pd., M.A. (.....)**
(Anggota II Dewan Penguji)



NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 Oktober 2021

Penulis



Wivio Aulia

L100160026

REPRESENTASI KOMODIFIKASI SIMBOL RELIGI DALAM SERIAL FILM MESSIAH

(Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Tokoh Payam Golshiri)

Abstrak

Film Messiah menceritakan mengenai kisah Dajjal dalam kitab suci. Mengangkat kisah tentang tanggapan dunia modern yang bereaksi bila ada seorang tokoh yang menyebarkan pesan melalui sosial media ditengah riuhnya berita bohong di masyarakat. Film ini ber-genre thriller oleh Michael Petroni asal Amerika Serikat yang tayang pada 1 Januari 2020 di Netflix. Kemunculan Payam Golshiri ditengah pergolakan Suriah dan mengaku sebagai pesan dari Tuhan yang memancing kepercayaan masyarakat di seluruh dunia. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi dari serial film Messiah yang terdiri dari 10 episode. Subjek penelitian ini adalah film Messiah itu sendiri dengan melihat adegan-adegan yang mengandung komodifikasi dan semiotika. Tujuan dilakukannya untuk menegaskan bahwa terdapat komodifikasi simbol religi untuk menarik minat masyarakat karena kontroversi yang ditimbulkan dan makna denotatif, konotatif, mitos yang terdapat dalam serial film Messiah. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dan berdasarkan penanda dan petanda pada tataran denotasi, konotasi, mitos. Hasil penelitian menunjukkan representasi komodifikasi yang ada di industri perfilman. Dimana film yang bertemakan islam merupakan komodifikasi agama yang diproduksi dalam bentuk budaya populer dan menjadi barang tontonan agar dapat dijual di khalayak ramai. Dalam industri perfilman aspek ekonomi atau motif laba menjadi aspek yang dominan dibandingkan aspek religi. Film merupakan industri hiburan yang sangat menarik, sehingga konten yang terkandung juga sangat menentukan. Sehingga, hal ini menjadi peluang industri perfilman untuk menghadirkan sajian guna meraih aspek ekonomi atau motif laba dari sebuah film.

Kata kunci: Komodifikasi, Representasi, Simbol Religi, Semiotika

Abstract

The Messiah film tells the story of the Dajjal in the holy book. Lifting a story about the response of the modern world that reacts when there is a figure who spreads messages through social media in the midst of the noise of fake news in society. This film is a thriller genre by Michael Petroni from the United States which airs on January 1, 2020 on Netflix. The emergence of Payam Golshiri in the midst of the Syrian upheaval and claims to be a message from God that provokes the trust of people around the world. This research is descriptive qualitative by collecting data through observations from the Messiah film series which consists of 10 episodes. The subject of this research is the film Messiah itself by looking at the scenes that contain commodification and semiotics. The purpose of doing this is to emphasize that there is a commodification of religious symbols to attract public interest because of the controversy it causes and the denotative, connotative and mythical meanings contained in the Messiah film series. This study uses Roland Barthes' semiotic analysis method and is based on markers and signifiers at the level of denotation, connotation, myth. The results of the study show the representation of commodification in the film industry. Where films with Islamic themes are commodification of religion that are produced in the form of popular culture and become spectacle items so that they can be sold to the general public. In the film industry, the economic aspect or profit motive becomes the dominant aspect compared to the

religious aspect. Film is a very interest-ing entertainment industry, so the content it contains is also very decisive. Thus, this is an op-portunity for the film industry to present a presenta-tion in order to achieve the economic aspect or profit motive of a film.

Keywords: Commodification, Representation, Religious Symbol, Semiotics

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kata komodifikasi mulai digunakan pada pertengahan tahun 1970-an, yang didefinisi- kan sebagai tindakan mengubah sesuatu atau memperlakukan suatu hal sebagai komoditas belaka, komersialisasi kegiatan, acara dan lain sebagainya yang sebenarnya tidak komersial. Pendapat lain bahwa komodifikasi adalah mengubah agama menjadi barang-barang yang dapat dijual, membawanya ke dalam berbagai skala dan cara transaksi pasar (Kitiarsa, 2008).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa, karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, tersebar dimana – mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Nawiroh, 2014). Sehubungan dengan komodifikasi film, Irwansyah (2009) dalam Haryanto dan Aris (2017) menyatakan bahwa membuat film ditujukan untuk mencari uang. Oleh karena itu, film yang lahir mestilah yang disukai pembeli, yakni penonton film. Membuat film harus dengan hitung-hitungan untung rugi. Tidak boleh membuat film yang hanya mungkin ditonton sedikit orang. Justru bagaimana membuat film yang bakal ditonton sebanyak mungkin orang.

Film “Messiah” cukup menarik perhatian masyarakat. Trailer yang sudah tayang sejak 3 Desember 2019 sudah disaksikan oleh lebih dari 1,8 juta kali pada tanggal 5 Februari 2020 dan berdurasi dua menit. Lebih dari 36 ribu akun youtube menyatakan ketidaksukaan atas video trailer tersebut. Film ini dianggap menceritakan mengenai kisah Dajjal atau Antikristus dalam kitab suci. Mengangkat kisah tentang tanggapan dunia modern yang bereaksi bila ada seorang tokoh yang menyebarkan pesannya melalui sosial media di tengah riuhnya berita bohong dikalangan masyarakat. Film ini ber-*genre thriller* dan digarap oleh Michael Petroni asal Amerika Serikat. Film yang ditayangkan di Netflix pada 1 Januari 2020 ini termasuk film serial yang memiliki 10 episode.

Munculnya sosok pria misterius yang menampilkan dirinya di tengah pergolakan Su-riah di masa pertempuran *Islamic State Of Iran and Syria* (ISIS) serta mengaku bahwa Ia adalah “Pesan dari Tuhan” dianggap sebagai mukjizat dan memancing orang-orang di seluruh dunia menjadi pengikutnya. Karakter yang dimainkan menjadi tokoh utama disebut-sebut se-

bagai sosok Dajjal atau Isa Al-Masih yang kembali ke Bumi seperti yang dibicarakan oleh banyak penontonnya, atau hanya karakter politik jahat yang menipu menjadi fokus utama cerita.

Berlatar belakang pada era situasi peperangan Suriah yang mengacaukan Ibu Kota serta kehidupan masyarakatnya, lalu muncul sosok pria yang tidak berhenti berkhotbah tentang keyakinan dan nasib masyarakat yang sudah ditentukan Tuhan. Satu persatu yang dikatakan oleh pria tersebut menjadi kenyataan. Sejak itu masyarakat mulai mempercayai sosok tersebut adalah “Al-Masih” yang datang kembali untuk menyelamatkan umat manusia di akhir zaman. Dua ribu orang Suriah percaya dan menjadi pengikutnya, mereka rela berjalan kaki dari Damaskus menuju Yerusalem. Ia juga menampilkan mukjizat lain seperti menghidupkan kembali anak kecil yang tertembak di depan *The Dome of the Rock*, lokasi bangunan yang berisi batu yang diyakini sebagai pijakan Nabi Muhammad ke langit saat bertemu Tuhan di peristiwa Isra Mi’raj, dan berjalan diatas air di *The White House*, Washington DC. Hal tersebut mengundang agen CIA (*Central Intelligence Agency*) untuk mengungkap identitas dari pria tersebut dan mencegah adanya kehebohan dunia yang ditimbulkannya.

Petroni mengharapkan ada banyak perdebatan pendapat mengenai film ini. Bahkan masyarakat membuat petisi untuk memboikot serial tersebut karena dianggap sebagai kejahatan atau propaganda anti – Islam. Latar belakang lokasi dibuat menyerupai Yerusalem Lama karena menurutnya tempat tersebut menghubungkan antara tiga agama Samawi (Yahudi, Kristen, Islam). Serial Messiah memiliki pengaruh terhadap kepercayaan seseorang karena berisi hal – hal yang berkaitan dengan isi keagamaan. Messiah juga memiliki unsur provokatif serta dapat menguji kepercayaan seseorang. *Royal Film Commission (RFC) of Jordan*, meminta secara resmi kepada Netflix untuk tidak menayangkan serial Messiah di Yordania. Padahal, proses *shooting* banyak dilakukan di negara tersebut. RFC menganggap bahwa isi dari seri ini sebagian besar dianggap sebagai pelanggaran terhadap kesucian agama, sehingga mungkin melanggar hukum di negara ini (Kumparan.com, 2020).

Dalam dunia perfilman, komodifikasi merupakan hal marak diperbincangkan. Mengingat nilai atau komodifikasi sebuah film menjanjikan sebuah keuntungan yang cukup besar apabila pembuat film mampu menyajikan film yang dibutuhkan atau tema tema yang marak atau yang digandrungi oleh penonton. Komodifikasi dalam dunia perfilman semakin bernilai dengan merepresentasikan film religi yang mengandung simbol simbol religi. Film film dengan konten religi memiliki nilai komodifikasi yang tinggi dibandingkan dengan konten atau tema yang lain. Film messiah mengusung nilai nilai religi yang lebih condong dalam Agama Islam. Sehingga dengan rilisnya film tersebut, sontak membuat adanya pro

kontra penonton terutama bagi Umat Muslim. Oleh karena itu, nilai religi yang diusung dalam film *Messiah* ini menjadi sebuah komodifikasi dalam dunia perfilman bagi para pembuat film.

(Kholqiana, Fauzianin, & Azzahra, 2020) dalam penelitiannya membahas tentang komodifikasi agama yang terdapat dalam iklan “Wardah Perfect Bright Tone Up Cream” yang tayang tahun 2019 dan memang sudah dikenal publik bahwa “Wardah” selalu menekankan produk kecantikan dengan sertifikasi halal. Iklan tersebut menyebutkan klaim halal dengan dibintangi perempuan berhijab sebagai simbol religiusitas bagi kalangan muslimah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklan “Wardah” menunjukkan adanya tiga bentuk komodifikasi agama dengan iklan berlabel halal, pertama yaitu pemanfaatan ikonografi (penggambaran identitas) islami, kedua yaitu penggunaan tokoh yang berpengaruh, dan yang ketiga yaitu penggunaan teks-teks ataupun isi dari iklan dengan pesan islami yang jauh dari penggunaannya. Persamaan dari artikel jurnal ini menggunakan analisis semiotika dan komodifikasi agama dalam media dengan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan dalam penelitian ini perbedaannya ada pada subjek penelitian dimana penelitian tersebut menggunakan iklan dan lebih berfokus pada wanita berhijab sebagai simbol religius sedangkan penelitian ini menggunakan serial film yang mengandung unsur agama Islam dan Kristen.

Dalam konteks penelitian ini, film merupakan sebuah teks yang penuh makna dan multi tafsir. Film tersusun dalam banyak tanda – tanda ikonis yakni gambar – gambar memiliki kesamaan dengan objek dan juga terdapat indeks – indeks dari gambar yang sarat makna serta symbol – symbol yang memiliki banyak arti yang perlu ditafsirkan. Film akan berkembang jika penuh makna, atau simbol, dan memiliki konteks. Oleh karena itu , guna memahami makna sebuah film tidak hanya dengan melihatnya saja melainkan dengan menafsirkan makna dibalik simbol tersebut. Begitu pula dalam penelitian ini, dimana peneliti memfokuskan pada simbol religi yang terdapat pada film *Messiah*.

Dalam menafsirkan atau merepresentasikan simbol religi dalam film *Messiah* ini, gagasan Barthes digunakan sebagai tolak ukur untuk menganalisisnya. Gagasan Roland Barthes memiliki pandangan, semiotik yang merupakan bagian dari linguistik karena tanda – tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (arti dan bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda dan petanda, yang terdapat di dalam sebuah struktur. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini meneliti bagaimana representasi komodifikasi simbol religi dalam serial film *Messiah*.

Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa memang terdapat komodifikasi simbol religi untuk menarik minat masyarakat dalam menonton serial film tersebut.

(Syah, 2013), dalam penelitiannya yang berjudul *Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah dan Komodifikasi Agama)*. Dalam penelitian ini, komodifikasi agama melalui film – film bertemakan Islam cenderung melegitimasi budaya populer di kalangan umat Islam, utamanya kaum muda Islam. Agama pada gilirannya hanya dikonstruksi untuk memenuhi kepentingan industri (pasar) yang menganut prinsip *supply* dan *demand*. Dalam hal ini, Islam ditampilkan dengan cara yang menarik, segar, dan *hybrid* dalam rangka membuatnya sebuah alternatif yang menarik bagi budaya kapitalis perkotaan. Disinilah agama tidak lagi sakral, namun beralih menjadi barang komoditas yang diproduksi oleh pasar, hal ini terlepas dari sejumlah kritik terhadap kehadiran film–film bertemakan Islam. Persamaan pada penelitian ialah menonjolkan komodifikasi agama dalam film – film di Indonesia. Dalam hal ini Islam mengalami komodifikasi ketidakpercayaan dan simbol – simbolnya berubah menjadi “komoditas yang bisa dibeli dan dijual demi keuntungan” yang kemudian dikemas dalam sebuah film. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini ialah membahas terkait idealisme dakwah dalam film.

(Taqiyya, 2011) pada yang berjudul *Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name of God* membahas bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan konsep jihad Islam dalam film tersebut. Melalui observasi secara teliti dan kolaborasi dengan dokumen – dokumen yang relevan, akhirnya ditemukan adegan – adegan yang dapat merepresentasikan konsep jihad Islam dalam film *In The Name of God*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi konsep jihad Islam yang ditampilkan dalam film ini adalah berupa jihad yang dimaknai sebagai peperangan, jihad dalam menuntut ilmu, dan jihad untuk mempertahankan diri dari ketidakadilan yang menimpa seseorang. Di sini Shooaib Mansoor, sutradara film ini menonjolkan jihad yang berkonotasi pada peperangan pada potret kultur yang diambil adalah sekelompok orang Pakistan yang tinggal di dekat perkampungan Thaliban, sehingga walaupun pemahaman mereka tentang jihad cukup keras, maka itu adalah hal yang wajar. Sedangkan representasi jihad yang lain diwakili oleh dua tokoh lain yang hidup di Amerika dan Inggris, mereka yang dianggap mengagungkan demokrasi, persamaan hak dan kebebasan, tidak mengenal dan tidak menyetujui konsep jihad yang keras itu. Persamaan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran representasi atau gambaran dalam film ini peneliti menggunakan pendekatan Semiotik, dengan menggunakan model Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian yang dilakukan peneliti dalam film Mesiah, pembahasan yang dibahas peneliti yakni representasi

atau gambaran yang dilakukan lebih terperinci yakni membahas representasi komodifikasi simbol religi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Taqiya, merujuk pada representasi atau sebuah gambaran saja.

Dalam penelitian (Abadi, 2019) dengan judul *Komodifikasi Agama dalam Iklan Televisi Ramadhan (Analisis Semiotika Terhadap Iklan TV Ramayana Edisi Ramadhan 2017)* Penelitian ini difokuskan pada iklan televisi Ramadhan milik Ramayana *Department Store* tahun 2017, berjudul “Bahagianya adalah Bahagiaku”. Untuk memperkuat data penelitian, dilakukan wawancara dengan pembuat iklan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan konsep semiotika yang bekerja pada proses penanda, petanda, dan tanda, menemukan mitos – mitos untuk melanggengkan sistem ideologi konsumtif dan kapitalisme, membungkus nilai-nilai sakral ajaran agama. Konsep simulacrum, membuat iklan komersial berdurasi 3.15 menit itu, seolah merupakan sebuah kewajaran alamiah dan masuk akal. Meski realitas yang dibangun dalam iklan tersebut, seringkali ambivalen dengan kehidupan nyata. Persamaan dalam penelitian ini ialah, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, untuk menjelaskan hubungan antara penanda, petanda, dan tanda serta mitos dalam menggambarkan komodifikasi agama. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini berusaha mengungkap mitos dan ideologi yang dibangun dalam iklan komersial televisi. Disisi lain, penelitian yang dilakukan peneliti dalam film *Messiah* menggambarkan komodifikasi simbol agama dalam film *Mesiah* 2020.

1.2Teori Terkait

1.2.1 Film

Film memiliki sifat dasar untuk menyajikan aneka gambar bergerak dan suara yang menggembirakan, dengan beragam genre yang ada (laga, komedi, horror, sejarah, drama, seks, romansa) yang dimaksudkan untuk menarik perhatian penontonnya. Namun, selain untuk menghadirkan hiburan, film juga memiliki kepentingan tertentu yang hendak ditawarkan kepada masyarakat. Tuntunan yang terkandung didalamnya dapat menanamkan nilai-nilai tertentu yang harus dibaca secara cermat dan kritis.

Menurut Turner (1988:3), film menyediakan aspek kenikmatan sebuah tontonan yang dipresentasikan dilayar, didalamnya kita mengenali bintang film, gaya dan genre. Sedangkan Tamsil (2020) menyampaikan bahwa film merupakan media komunikasi yang berbentuk gambar yang bergerak serta membentuk suatu cerita berupa tayangan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Film adalah praktik sosial dari pembuat dan penontonnya, dalam naratif dan pemaknaan, kita dapat me- letakkan bukti bagaimana cara-

cara budaya kita menjadi masuk akal. Film adalah cara membuat suatu konstruksi sosial dan budaya yang kemudian bisa kita terima sebagai bagian dari hidup kita. Berbagai adegan yang memiliki problematika sosial, budaya dan religi akan diterima sebagai suatu realitas yang normal (Junaedi, 2016).

1.2.2 Representasi

Representasi merupakan union yang memiliki fungsi dalam menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan adalah rancangan yang menyangkut pengalaman seseorang. Pengalaman tersebut berasal dari budaya leluhur, dimana leluhur tersebut menurunkan pengalaman ke generasi – generasinya serta membagi tanda-tanda kebudayaan yang sama. Kebudayaan tersebut bisa berarti bahasa dan konsep yang sama. Ada dua proses dalam representasi, yaitu pertama, *mental representation*, yakni rancangan terkait sesuatu yang ada dalam individu masing – masing dimana di dalam pemikiran setiap individu memiliki pemikiran yang abstrak. Kedua adalah *language*, yang berperan dalam sebuah pemaknaan dimana sebuah rancangan abstrak yang ada di pemikiran individu harus diketahui arti dan terjemahannya agar dapat dikaitkan antara konsep, ide, tanda, simbol, serta makna. Media banyak membentuk representasi, yakni bagaimana individu tersebut memaknai dalam sebuah representasi (Hall, 1997).

Dalam studi yang dilakukan oleh Graeme Burton mengenai representasi bahwa dapat dipahami tatkala berfungsi secara ideologis dalam memproduksi relasi sosial yang berbentuk dominasi dan eksploitasi (Burton, Junaedi, 2007). Burton mengemukakan bahwa kaitan representasi memiliki aspek pemahaman dan pemanfaatan yang membentuk relasi dalam masyarakat, yakni *stereotype, identity, difference, naturalization* dan *ideologi*.

1.2.3 Agama

Dalam artikel Geertz tentang agama yang berjudul '*Religion as a Cultural System*' (1966) yang memandang bahwa agama sebagai bagian dari sistem budaya. Budaya yang dimaksud adalah pola pemberian yang ditransmisikan secara historis yang diwujudkan dalam bentuk simbolik. Agama menurut Clifford Geertz adalah sistem simbol yang bertindak untuk membangun suasana hati dan motivasi yang kuat dengan merumuskan konsepsi tatanan masyarakat dan mengenakan konsepsi – konsepsi ini dengan aura faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi tampaknya unik dan realitis.

Agama adalah seperangkat simbol yang dapat mewakili atau mengekspresikan sesuatu dan dapat bertindak sesuai instruksi untuk apa yang harus dilakukan. Simbol-simbol dalam agama mengekspresikan dunia dan dapat membentuk perilaku dunia sosial dengan

men- dorong kecenderungan untuk berperilaku dengan tata cara tertentu yang mendorong suasana hati. Pada dasarnya agama sangat dibutuhkan untuk menjaga keteraturan dunia dan terhindar dari kekacauan (Hamilton, 2001).

1.2.4 Simbol Religi

Simbol tidak memiliki kaitan erat terhadap kehidupan manusia melainkan juga dalam dunia perfilman. Tidak sedikit dari penonton yang kurang memahami simbol simbol yang disampaikan dalam sebuah film. Sobur (2017) dalam Septiani *et.al* (2019) menyatakan bahwa film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda, yang lebih penting dalam film yang digunakan oleh tanda-tanda ikonik, yaitu tanda yang menggambarkan sesuatu. Sehingga penonton hanya sebatas menonton dan mencoba memahami makna film tersebut dari perspektif lain. Kurangnya pemahaman akan simbol yang disampaikan dalam sebuah film, membuat penonton gagal untuk menikmati urutan atau penting bagian dari film yang mengarah ke bagian lain. Oleh karena itu, penting bagi penonton untuk memahami makna yang tercermin dalam setiap simbol.

Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek. Menurut pendapat beberapa ahli dalam Effendi (1990), pengertian simbol sebagai berikut:

- a. Lonergan Simbol adalah intensionalitas yang mendasar artinya. Subyek merasa tertarik pada suatu obyek atau sebaliknya; subyek menanggapi secara spontan.
- b. William Dillistone Simbol adalah gambaran dari suatu objek nyata atau khayal yang menggugah perasaan atau digugah oleh perasaan. Perasaan-perasaan berhubungan dengan objek, satu sama lain, dan dengan subjek.
- c. Didalam Kamus Webster Simbol adalah sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kebetulan ada kemiripan tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tak terlihat.

Berdasarkan pemaparan diatas, simbol adalah suatu gambaran dari objek yang berhubungan obyek satu sama lain, khayalan, perasaan, nalar, asosiasi serta konvensi. Pengertian lain dari simbol ialah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek.

Sedangkan makna dari religi merujuk pada sebuah agama yang tidak terkhususkan pada agama tertentu. Sehingga simbol religi dapat diartikan sebagai kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek yang memiliki keterkaitan dengan agama atau religi.

1.2.5 Komodifikasi

Kata komodifikasi mungkin belum akrab di telinga sebagian orang, namun bila disebut kata komoditas akan lebih banyak orang mengerti. Kedua kata itu memang memiliki hubungan yang erat, bila komoditas adalah benda yang dapat dijual untuk mendatangkan keuntungan, maka komodifikasi adalah proses menjadikan benda atau jasa menjadi suatu komoditas. Komodifikasi sebagai: *the process of transforming use values into exchange values* atau proses mengubah nilai guna menjadi nilai tukar (Mosco, 1996).

Komodifikasi itu ada tiga jenis, diantaranya yaitu; komodifikasi konten, komodifikasi audiens, dan komodifikasi tenaga kerja. Tetapi dipenelitian ini hanya berfokus pada komodifikasi konten. Kecenderungan umum dalam penelitian komunikasi adalah untuk berkonsentrasi pada konten sebagai komoditas dan dengan ekstensi untuk mengidentifikasi hubungan antara status komoditas konten dan artinya. Akibatnya, komunikasi dianggap sebagai komoditas yang istimewa dan sangat kuat karena selain kemampuannya untuk menghasilkan nilai lebih (dengan demikian berperilaku seperti semua komoditas lainnya), komunikasi juga mengandung simbol dan gambar yang artinya membantu membentuk kesadaran. Bentuk pertama yang tentu kita kenali adalah komodifikasi isi media komunikasi.

Komoditas pertama dari sebuah media massa yang paling pertama adalah konten media. Proses komodifikasi ini dimulai ketika pelaku media mengubah pesan melalui teknologi yang ada menuju sistem interpretasi yang penuh makna hingga menjadi pesan yang menjual atau marketable.

1.2.6 Semiotika Roland Barthes

Saussure memaparkan bahwa tanda terdiri atas bunyi – bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep – konsep dari bunyi – bunyian dan gambar disebut signified. Saussure menyebut signifier sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan signified adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari signified. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan signification.

Dengan kata lain, signification adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia (Fiske, 1990). Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Cakupan dari gagasan Barthes tidak terlepas dari konsep *langue-parole* dan *sinkronidiakroni*. *Langue* merupakan sistem abstrak yang secara kolektif diketahui dan disadari oleh suatu masyarakat dan menjadi panduan bagi praktik berbahasa, sedangkan *parole* adalah praktik berbahasa di dalam kehidupan bermasyarakat atau bersifat individual. Barthes menguatkan dari teori De Saussure bahwa semiotika juga berkaitan dengan segi sinkroni, yakni melihat gejala bahasa pada tataran atau kurun waktu tertentu tanpa melihat proses perkembangan dan segi diakroni yang melihat suatu gejala bahasa yang dapat dipandang dari segi proses perkembangan (2012).

(Barthes, 2012) menjelaskan, representasi sebagai makna denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya (Wibowo, 2011). (Barthes, 2012) juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan menjadi mitos. Pemahaman semiotik Barthes tentang mitos juga mengarah kepada pengkodean makna dan nilai – nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Barthes memperjelas sistem signifikasi dua tahap dalam gambar berikut ini:

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative signifier (Petanda Konotatif)
6. Connotative sign (Tanda Konotatif)	

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

Peta tanda yang merupakan signifikansi tahap pertama yakni hubungan penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (Barthes, 2012). Kemudian turun

pada tingkat kedua denotative sign (tanda denotatif) yang berarti makna awal utama dari sebuah tanda dan teks. Konotasi merupakan signifikasi pada tingkat ketiga yang terdiri dari connotative signifier (penanda konotatif) dan connotative signified (petanda konotatif). Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dari peta di atas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas (1) penanda (signifier) dan (2) petanda (signified). Penanda (signifier) merupakan tanda yang kita persepsi yang dapat ditunjukkan dengan warna atau rangkaian gambar yang ada dalam objek yang diteliti. Akan tetapi, pada saat bersamaan, (3) tanda denotatif adalah juga (4) penanda konotatif. Sementara itu (5) petanda konotatif menurut Barthes adalah (6) tanda konotatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini akan meneliti mengenai bagaimana representasi komodifikasi simbol religi dalam serial film Messiah ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan oleh peneliti, penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa terdapat komodifikasi simbol religi untuk menarik minat masyarakat karena kontroversi yang ditimbulkan dan makna denotatif, konotatif, mitos yang terdapat dalam serial film Messiah.

2. METODE

Kualitatif merupakan operasionalisasi dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah studi yang menyajikan sebuah data berupa data deskriptif yang dapat dianalisis dalam bentuk kata secara lisan maupun tertulis dari informan yang diamati (Yin, 2011). Selanjutnya dijelaskan oleh (Moleong, 2017), bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan mendapat unsur-unsur yang menurut pemikiran manusia yang diteliti.

Penulis dapat memperoleh gambar tersusun secara konseptual dan terancang dari beberapa masalah dan dirumuskan kemudian membahas kajian dalam pencarian data, kemudian setelah mencari data, analisis yang hendak dikaji berwujud dalam sebuah permasalahan yang hadir dalam penelitian. Tujuannya adalah analisis tidak memfokuskan pada kajian yang umum, namun lebih fokus pada data yang telah ditemukan. Data yang ditemukan adalah data yang sebenarnya dan merupakan data yang terlihat (Pujileksono,

2015).

Sumber data sekunder atau primer adalah data yang digunakan dalam studi ini. Data primer berupa data dari scene – scene serial film *Messiah* yang memiliki 10 episode dengan durasi kurang lebih 60 menit pada setiap episodenya, yang diunggah di situs Netflix dan telah diunduh oleh peneliti pada tanggal 13 Januari 2020. Data Sekunder berupa studi kepustakaan, yaitu dengan membaca dan mengutip sumber-sumber tertulis seperti buku, arsip, artikel, surat kabar, dan lain-lain yang berkaitan dengan studi ini.

Suatu sikap dalam penganalisisan kualitatif berbentuk deskriptif dilakukan secara aktif dan berhubungan terus-menerus, sehingga data yang dihasilkan valid (Miles, 1992). Penganalisisan dalam data kualitatif deskriptif yaitu pereduksian, penyajian, dan menyimpulkan di setiap data yang telah dicari. Mereduksi data berarti memberikan rangkuman tentang hal-hal yang penting, kemudian memfokuskan pada pokok-pokok pola dan tema dan membuang data yang tidak masuk dalam analisis. Setelah pereduksian data, kemudian menyajikan data. Penyajian data dapat berupa tabel atau bagan singkat yang berisikan pokok-pokok yang penting. Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan proses verifikasi data. Proses tersebut adalah proses terakhir ketika pereduksian data dan penyajian data sudah clear. Simpulan awal yang ditemukan masih bersifat belum tetap atau pasti dan dapat mengalami perubahan selama bukti dari data yang mendukung masih dalam proses pengumpulan selanjutnya (Emzir, 2010).

Analisis data dilakukan peneliti dengan langkah: 1) Pengidentifikasian tanda, 2) Pemahaman semiotika Roland Barthes, 3) Analisis, yakni pendeskripsian komodifikasi nilai agama yang tergambarkan dalam serial film *Messiah* berdasarkan analisis dengan metode semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika dilakukan dengan mengamati sistem tanda (sign) dalam film. Sign yang disimbolkan dalam alur cerita dari tokoh utama *Messiah* yang kemudian dimaknai dan diinterpretasikan menggunakan semiotik Roland Barthes melalui pendekatan denotasi, konotasi, dan mitos. Kemudian peneliti akan memberikan kesimpulan tentang bagaimana representasi komodifikasi simbol agama yang terkandung dalam serial film tersebut.

Dalam hal ini validitas data yang dipilih yaitu teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber data digunakan dalam mengukur keabsahan data yang didapatkan peneliti, yaitu menggali secara mendalam berbagai fakta dan kebenaran informasi tertentu melalui berbagai teknik, metode, dan sumber yang berbeda (Moleong, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara perbandingan dan pengecekan data yang diperoleh dari informasi. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu agar didapatkan

hasil penelitian yang kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Representasi Komodifikasi Simbol Religi dalam Budaya Populer

Industri budaya membentuk selera dan kecenderungan masa sehingga mencetak kesadaran mereka dengan cara menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan palsu (Strinati, 2009). Industri budaya pada era ini membentuk kesadaran konsumen dengan cara mengikuti apa yang mereka inginkan dan yang menjadi tren pada saat ini dan bukan dengan kesadaran diri sendiri. Raymond Williams mengamati cara televisi dan teknologinya telah menjadi medium dominan dari budaya populer (Burton, 2017).

Seiring dengan berkembangnya zaman membuat definisi budaya populer semakin menjadi kompleks. Budaya populer didominasi oleh produksi dan konsumsi barang material, bilamana penciptaannya didorong dengan motif laba. Mengemas suatu karya dengan tepat penyampaian pesannya akan memberikan laba dari karya tersebut (Strinati, 2009). Media sosial seperti internet menjadi pusat bagi setiap industri sebagai sarana untuk menaikkan target pasar. Dengan berkembangnya teknologi mempermudah melakukan pemasaran. Kapitalisme global memoles dunia menjadi sebuah panggung kehidupan, tempat segala hal yang ada di dunia ini menjadi tak lebih dari komoditas sehingga memungkinkan berkembangnya *ideology materialism* dalam dunia kehidupan (Ibrahim, 2014).

Media seperti televisi, film, dan internet tidak lagi semata-mata membawa misi sebagai media penyampai informasi kepada khalayak, namun juga sebagai lahan untuk mendapatkan keuntungan perusahaan dan sebagai media bagi pihak – pihak tertentu yang sanggup membayar mahal untuk suatu tayangan, dengan harapan adanya efek di khalayak seperti yang mereka harapkan.

Mengkomersialkan konten religi melalui film dalam budaya populer berawal pada tahun 2000an. Unsur – unsur Islam sebagai bagian dari produknya, seperti sinetron bertema Islam atau musik – musik religi yang dipasarkan selama ramadhan, dan buku – buku sastra. Film merupakan industri hiburan yang sangat menarik, sehingga konten yang terkandung juga sangat menentukan. Film – film bertemakan Islam sesungguhnya merupakan komodifikasi atas agama oleh produksi massa dalam bentuk budaya populer yang menjadi barang tontonan agar dapat dijual kepada penonton.

Aspek ekonomi menjadi lebih utama dibandingkan dengan alasan ideologi agama. Pembahasan mengenai politik dan agama selalu menimbulkan polemik di masyarakat, begitu pula sebuah film yang mengandung unsur tersebut. Seperti halnya Film Messiah yang

menarik perhatian masyarakat mengenai kontroversi terkait agama yang sangat sensitif terutama jika menyangkut wilayah publik. Perhatian yang diberikan masyarakat karena adanya kontroversi agama tersebut memberikan keuntungan baik secara materi dan ketenaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses komodifikasi religi dalam budaya populer pada serial film *Messiah* direpresentasikan dalam adanya :

3.1.1 Perdebatan Isu Nabi Palsu

Nabi merupakan seorang manusia Hamba Allah SWT yang diberikan kepercayaan berupa wahyu untuk dirinya sendiri. Wahyu tersebut wajib di ajarkan dan diamalkan kepada umatnya. Namun, keberadaan Nabi menimbulkan banyak kontroversi bagi beberapa orang yang mengaku dirinya sebagai Nabi terakhir. Pada tahun 2006 kasus Lia Eden (Lia Aminudin) muncul dan marak diperbincangkan karena mengaku sebagai Malaikat Jibril dan memimpin “Kerajaan Tuhan” dengan seratus pengikut yang dijuluki sebagai pengikut *Sal-amullah*. Lia Eden ditangkap atas dugaan melanggar pasal 156 KUHP tentang Penistaan Agama (Tribunnews.com, 2018).

Kontroversi yang sama muncul dalam serial film *Messiah*, yang mengangkat cerita tentang Nabi palsu. Payam Golshiri atau yang lebih dikenal sebagai Al-Masih mengaku sebagai Nabi dengan menunjukan banyak kemampuan diluar akal manusia. Perdebatan mengenai Nabi palsu menimbulkan keresahan di masyarakat sehingga menciptakan ide dengan menuangkannya ke dalam sebuah film. Film yang di sutradarai oleh James McTeigue mengandung konspirasi yang dinilai sebagai kisah Dajjal atau Antikristus. Dajjal dalam ban- yak teori agama Yahudi, Kristen, dan Islam yang dipercaya akan datang dengan kemampuan ajaib dan membuat keimanan banyak orang goyah.



Gambar 2. Scene 0:11:19

Dalam serial film *Messiah episode 1: He That Hath an Ear* menunjukan bahwa kemunculan pertama Payam Golshiri yaitu Ia melakukan *khutbah* didepan masyarakat kota Damaskus, Suriah bahkan saat badai pasir selama empat puluh tiga hari. “*Tak akan menimpa*

kami, melainkan yang telah ditetapkan Allah” kutipan hadist yang diucapkan Payam Golshiri yang membuat seorang remaja bernama Jibril mengingat ucapan mendiang ibunya sehingga ingin menjadi salah satu pengikutnya dan memanggilnya sebagai Imam. Al-Masih berhasil mendapatkan 2000 pengikut dan mengklaim dirinya mengalahkan ISIL (*Islamic State of Iraq and the Levant*). Ia menggiring pengikutnya berjalan melewati gurun menuju ke perbatasan Israel. Berdasarkan Stuart Hall tentang teori representasi, scene ini termasuk dalam Representasi proses kedua yaitu Language, yang dibuktikan dengan adanya scene Payam Golshiri berkhotbah didepan khalayak yang memunculkan *mindset* bahwa dia adalah ahli agama.

Tabel 1. Representasi

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
Dua orang laki-laki didepan gerombolan orang banyak	Seorang remaja laki-laki bertanya kepada pria berambut panjang yang diikuti oleh banyak orang
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Jibril bertanya kepada Payam Golshiri kema-na dia dan ribuan pengikut lainnya akan dibawa pergi	Payam Golshiri berhasil mempengaruhi 2000 orang dengan berkhotbah ditengah badai pasir hingga mengikutinya berjalan melewati gurun menuju Israel

Jibril mengikuti dan bertanya kepada Payam Golshiri yang telah berkhotbah ditengah badai pasir dan diikuti oleh banyak orang. Payam Golshiri memiliki 2000 pengikut yang artinya dia berhasil mempengaruhi dan mendapatkan kepercayaan dari banyak orang yang mengharapkan suatu keajaiban darinya. Menurut Deutsch (dalam Yilmaz dan Atalay, 2009), kepercayaan adalah perilaku individu yang mengharapkan seseorang agar memberi manfaat yang positif dan melakukan apa yang diinginkan oleh individu yang memberikan kepercayaan. Sehingga, kepercayaan menjadi dasar bagi kedua belah pihak atau kelompok untuk melakukan kerjasama. Kepercayaan yang didapatkan oleh Payam Golshiri membuatnya merasa lebih percaya diri untuk melanjutkan misinya dalam meyakinkan masyarakat dunia bahwa dia adalah seorang Messiah. Mitos yang terdapat dalam scene tersebut adalah segala hal yang mendapatkan banyak dukungan atau kepercayaan maka hal tersebut akan diyakini benar. Payam Golshiri semakin merasa dia adalah Messiah karena merasa ribuan orang mempercayainya.

Simbol religi yang ditunjukkan pada film Messiah 2020 episode 1 scene *He That*

Hath an Ear, pada scene ini ditunjukkan munculnya Payam Al Ghosiri di tengah pergolakan Suriah dimasa pertempuran dengan *Islamic State Of Iran and Syiria* (ISIS) dimana Payam berkhutbah dihadapan orang banyak, dan dalam khutbahnya Payam menyampaikan tentang “*Mereka pura pura mendakwahkan firman Allah*” penebutan kata *Allah* dalam konteks ini merupakan symbol religi yang direpresentasikan dalam film. Hal ini dikarenakan kata *Allah* merujuk kepada sebuah symbol agama yakni agama Islam.



Gambar 3. Scene 04:09:00

Penyebutan nama Allah juga terdapat dalam scene yang lain, yakni dimana Payam duduk berdua dengan Jibril. Jibril menyampaikn kepada Payam bahwa Ia merindukan ibunya dan Jibril bertanya kepada Payam “*Imam apakah ibuku ditempat yang baik?*” kemudian Payam menjawab “*Dia di tempat yang diinginkan Allah.*” penyebutan nama Allah disini merupakan symbol religi yang ditunjukkan dalam scene ini.



Gambar 4. Scene 23:25:00

Isu perdebatan lain juga ditunjukan dalam *episode 8: Force Majeure* yang memperlihatkan bahwa Payam Golshiri menjawab pertanyaan dari wartawan “*apakah kau adalah Messiah?*”. Payam Golshiri menjawab “*Aku disini untuk mendatangkan dunia yang akan da- tang*”.



Gambar 5. Scene 0:14:00

Payam Golshiri mendatangi sebuah ruangan dimana banyak wartawan berkumpul untuk mendapatkan jawaban pasti darinya. Pernyataan Payam Golshiri membuat kontroversi baru tentang siapa dia sebenarnya. Dalam episode ini, Payam Golshiri secara tidak langsung menekankan pernyataan bahwa dirinya adalah Al-Masih setelah memunculkan bukti-bukti yang diluar akal sehat manusia seperti menghidupkan orang yang sudah meninggal, melakukan perjalanan teleportasi ke Negara lain dengan sangat cepat, dan berjalan diatas air. Hal tersebut menarik perhatian dan membuatnya menjadi perdebatan di media.

Tabel 2. Representasi Payam Golshiri

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
Aku disini untuk mendatangkan dunia yang akan datang	Seorang pria berambut panjang menyebut bahwa dia akan mendatangkan dunia yang akan datang
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Payam Golshiri membuat pernyataan didepan pers bahwa dia akan mendatangkan dunia baru seolah-olah dia adalah Tuhan	Payam Golshiri merasa memiliki peluang dengan hadirnya banyak pers dan menyebarkan pernyataan bahwa dia akan mendatangkan dunia yang akan datang sehingga akan membuat kontroversi siapakah dia sebenarnya oleh masyarakat

Monolog “aku disini untuk mendatangkan dunia yang akan datang” didepan pers karena Payam Golshiri mengetahui peluang untuk menyebarkan pernyataan ke publik yang akan menyebar ke seluruh dunia dengan cepat. Menurut McQuail (dalam Khatimah, 2018) peran media dalam kehidupan sosial bukan hanya sebagai sarana hiburan atau pelepas ketegangan, melainkan isi dan informasi yang disajikan memiliki peran yang signifikan da-

lam proses sosial. Sehingga dengan menyebarkan pernyataan didepan media atau pers maka mempermudah Payam Golshiri untuk meyakinkan masyarakat seluruh dunia tentang siapakah dia sebenarnya dan semakin menimbulkan perdebatan antar sesama manusia. Selain makna denotasi dan konotasi yang dipaparkan dalam semiotika Roland Barthes, mitos juga dihadirkan dalam scene yang digambarkan yaitu media berperan penting pada penyebarluasan informasi baik politik, bencana, perang, dan lain-lain. Oleh sebab itu Payam menyadari hal itu dan memanfaatkan peluang tersebut untuk memberikan pernyataan agar tersebar dengan cepat ke publik.



Gambar 6. Scene 04:50:00

Pada episode 8: *Force Majeure*, simbol religi yang disampaikan ialah dimana Payam berbicara empat mata dengan Presiden Amerika dan bertanya kepada Presiden “*Kau percaya Tuhan?*” penyebutan kata *Tuhan* merujuk pada simbol religi pada scene ini dimana kata *Tuhan* mengacu kepada sebuah agama terutama agama Kristen baik Katolik maupun Protestan.



Gambar 7. Scene 0:22:56

Bukti pertama ditunjukkan dalam *episode 2: Tremor*. Payam Golshiri mencuri perhatian di The Dome of The Rock, Israel yaitu menghidupkan kembali anak kecil dengan cara menyentuh luka yang tidak sengaja tertembak oleh polisi. Kejadian tersebut terekam dan menjadi perbincangan di seluruh sosial media dan berita. Hal tersebut membuat kontroversi tentang siapakah laki – laki tersebut.

Tabel 3. Kontroversi

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
Seorang anak laki-laki diantara kerumunan dengan bekas luka diperutnya.	Seorang anak laki-laki tertembak di depan banyak orang.
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Anak laki-laki terkena tembakan diperutnya dan bangkit kembali karena disentuh oleh Payam Golshiri didepan banyak orang.	Payam Golshiri memanfaatkan keramaian dan situasi yang ada untuk menunjukan keajaiban yang dibuat olehnya untuk menimbulkan perbincangan.

Makna denotasi dalam scene tersebut adalah anak laki-laki didalam kerumunan dengan bekas luka diperutnya. Sedangkan makna konotasinya adalah anak laki-laki terkena tembakan diperutnya dan bangkit kembali karena disentuh oleh Payam Golshiri didepan banyak orang. Payam Golshiri mengetahui dimana tempat yang ramai dikunjungi masyarakat dan memanfaatkan hal itu untuk menuai kontroversi. Mitos dalam adegan tersebut adalah masyarakat modern latah dengan kebiasaan memposting hal-hal yang sedang ramai diperbincangkan di media sosial sehingga memiliki akses cepat untuk mengunggah sebuah video ke media massa dan menjadi *viral* agar semakin timbul adanya krisis kepercayaan publik terhadap agama.



Gambar 8. Scene 0:13:25

Pada *episode 2: Tremor* dalam scene ini, representasi simbol religi ditunjukkan ketika Payam Berbicara dengan Felix, seorang pendeta. Felix bertanya kepada Payam “*Kenapa kamu disini?*” kemudian Payam menjawab “*Aku pergi kemana Tuhan membawa aku*”. Penyebutan kata *Tuhan* kembali muncul dalam scene ini. Penyebutan kata *Tuhan* merupakan representasi symbol religi yang ditampilkan dalam scene dimana kata *Tuhan* merujuk pada agama.



Gambar 9. Scene 0:36:39

Bukti kedua terdapat pada *episode 10: The Wages of Sin*. Payam Golshiri dijemput oleh pria bernama Aviram dan dibawa pergi menggunakan pesawat. Ditengah penerbangan, pesawat mengalami kecelakaan dan jatuh. Seluruh penumpang meninggal kecuali Payam Golshiri. Dia menghidupkan Aviram dengan menyentuh dadanya, kejadian itu dilihat oleh anak kecil penggembala kambing bernama Malik yang bersaksi bahwa tubuh Aviram sudah berwarna abu-abu dan dihinggap lalat. Lalu Aviram melihat langsung rekannya dihidupkan kembali oleh Payam Golshiri.

Tabel 4. Episode 10

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
Kau sudah mati. Dia membangkitkanmu.	Seorang anak kecil bernama Malik melihat Aviram di hidupkan kembali oleh Payam Golshiri.
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Aviram sudah meninggal hingga mulutnya dihinggap lalat, Payam Golshiri menyentuh dadanya lalu dia terbangun.	Wajah pucat dan mulut terbuka hingga dihinggap lalat menggambarkan bahwa Aviram sudah mati dan hidup kembali karena disentuh dadanya oleh Payam Golshiri.

Makna denotasinya adalah “Kau sudah mati. Dia membangkitkanmu.” Makna konotasinya adalah Aviram bangun dan diberitahu seorang anak laki-laki bahwa dia sudah mati dan dibangkitkan oleh Payam Golshiri. Sedangkan Mitos dalam scene tersebut adalah- seseorang yang mampu menghidupkan kembali orang yang sudah mati dianggap memiliki keajaiban dan bukanlah manusia biasa karena hanya Tuhan yang dapat melakukannya.



Gambar 10. Scene 0:08:01

Bukti ketiga terdapat pada *episode 3: The Finger of God*. Payam Golshiri melakukan perjalanan teleportasi dari Israel ke Texas. Dia kabur dari penjara dan tiba – tiba muncul ditengah badai tornado, menyelamatkan seorang remaja perempuan bernama Rebecca yang berencana kabur dari Dilley, Texas.

Tabel 5. Episode 3

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
Seorang laki-laki yang berdiri menghadap badai tornado.	Payam Golshiri muncul secara tiba-tiba di Negara yang berbeda ditengah badai tornado.
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Payam Golshiri melakukan perjalanan teleportasi dari Yerusalem ke Dilley, Texas dan tiba-tiba muncul ditengah-tengah badai tornado dan menyelamatkan Rebecca.	Payam Golshiri dianggap sebagai kiriman dari Tuhan sehingga terjadilah tornado untuk menghalangi Felix membakar gereja miliknya karena terlilit hutang dan menyelamatkan anaknya yang akan kabur dari kota.

Makna denotasinya adalah seorang laki-laki yang berdiri menghadap angin tornado. Makna konotasinya adalah Payam Golshiri melakukan perjalanan teleportasi dari Yerusalem ke Dilley, Texas dan tiba-tiba muncul ditengah-tengah badai tornado. Mitosnya adalah seseorang yang bisa melewati badai tornado dan berpindah tempat dengan cepat dianggap memiliki kekuatan diluar nalar yang didukung oleh alam.



Gambar 11. Scene 0:38:45

Bukti keempat terdapat pada *episode 6: We Will Not All Sleep*. Adanya keajaiban yang terjadi di Dilley, Texas membuat jumlah pengikutnya semakin bertambah dan mulai mengikutinya bergerak ke Washington DC menuju The White House dan berkata didepan semua pengikutnya *“bagi mereka yang mengerti, bagi mereka yang menerima, ini saatnya. Kembali ke kitab suci tak akan menyelamatkanmu, menekuk lutut tak akan memuaskan siapapun, masa itu sudah berlalu, sekarang saatnya. Kau yang dihakimi, kau yang dipilih.”* dan *“apa yang kau lihat, akan menjadi pilihanmu”*. Lalu Payam Golshiri mulai melangkahakan kaki dan berjalan diatas air. Seluruh saksi yang melihat kaget dan takjub. Hal itu terekam oleh banyak masyarakat dan menjadi pemberitaan di seluruh dunia.

Tabel 6. Episode 6

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
Gambaran seorang pria berjalan diatas air dan tertangkap di pantulan lensa kamera.	Payam Golshiri berjalan diatas air dan dilihat oleh banyak orang.
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Payam melakukan aksi berjalan diatas air dan dilihat oleh banyak saksi untuk menimbulkan perdebatan akan kepercayaan terhadap dirinya.	Melakukan kegiatan diluar nalar manusia akan menarik minat masyarakat sehingga Payam Golshiri mendapatkan perhatian.

Makna denotasinya adalah Gambaran seorang pria berjalan diatas air dan tertangkap di pantulan lensa kamera. Makna konotasinya adalah Payam melakukan aksi berjalan diatas air dan dilihat oleh banyak saksi untuk menimbulkan perdebatan akan kepercayaan terhadap dirinya. Mitosnya adalah kemampuan yang tidak biasanya dimiliki oleh kebanyakan orang, menimbulkan kekaguman dan rasa penasaran bagi masyarakat. Sesuatu yang tidak biasa dikalangan masyarakat memang selalu menjadi perhatian dan menimbulkan pertanyaan se-

hingga menyebabkan kontroversi akan kepercayaan masing-masing.



Gambar 12. Scene 01:20:00

Simbol religi pada *episode 6: We Will Not All Sleep* ialah dimana Jibril bermimpi ber-temu dengan Payam. Dalam mimpi Jibril Payam memberikan Sajadah kepada Jibril. Repr-entasi simbol religi dalam scene ini ditunjukkan dalam bentuk sebuah benda yakni *Sajadah* dimana *Sajadah* identik dengan umat Islam yang digunakan sebagai alas untuk Sholat. Oleh karena itu, *Sajadah* ialah representasi simbol religi yang terdapat dalam scene ini.



Gambar 13. Scene 0:37:29

Bukti kelima terdapat pada *episode 10: The Wages of Sin* terlihat seorang laki-laki sedang mencium tangan Payam Golshiri karena telah membuatnya hidup kembali dari kecelakaan pesawat yang mereka tumpangi. Laki-laki itu menangis dan terus berlutut didepan Payam Golshiri seakan-akan menyembahnya.

Tabel 7. Episode 10

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
seorang laki-laki yang bersujud dan mencium tangan pria berambut panjang berpakaian serba putih.	Seorang pria yang selamat dari kecelakaan pesawat, bersujud dan mencium tangan Payam Golshiri.
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif

seorang laki-laki mempercayai bahwa Al-Masih adalah utusan Tuhan karena telah menghidupkannya kembali.	Laki-laki tersebut bersujud dan mencium tangan Payam Golshiri seperti “menyembah” karena adanya rasa takjub dan hutang budi karena sudah mengembalikan nyawanya kembali.
--	--

Makna denotasinya adalah seorang laki-laki yang bersujud dan mencium tangan pria berambut panjang berpakaian serba putih. Makna konotasinya adalah seorang laki-laki mempercayai bahwa Al-Masih adalah utusan Tuhan karena telah menghidupkannya kembali. Mitos yang terkandung adalah Orang yang dapat menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal dianggap memiliki kemampuan spesial dari Tuhan sehingga membuat orang lain menganggapnya utusan Tuhan dan merasa berterimakasih lalu menjadi pengikutnya. Seseorang yang dianggap unik atau memiliki sesuatu yang berbeda biasanya mendapat perhatian dari banyak pihak.



Gambar 14. Scene 23:56:00



Gambar 15. Scene 23:58:00

Pada *episode 10: The Wages of Sin*, representasi symbol religi ditunjukkan pada saat Payam berinteraksi dengan Aviram di sebuah pesawat. Payam mencoba mengingatkan Aviram terkait dosanya membunuh seorang anak. Kemudian Aviram mengingat kejaidan tersebut. Kejadian dimana dia membunuh seorang anak, ketika si anak akan ditembak oleh Aviram, anak tersebut mengucapkan kalimat “*Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad utusan Allah.*”. Kalimat yang diucapkan anak tersebut merupakan kalimat syaha- dat. Kalimat syahadat merepresentasikan symbol religi dari agama Islam.

Namun, keberadaan Payam Golshiri juga banyak yang menentang dan tidak mempercayai keberadaannya. Seperti yang diperlihatkan dalam scene:



Gambar 16. Scene 0:22:35

Pada *episode 4: Trial* terlihat masyarakat membawa poster bertuliskan “*False God*” yang berarti Tuhan palsu. Keberadaan Payam Golshiri memang dapat mencuri perhatian masyarakat, namun terbukti masih banyak yang kontra dengan keberadaannya dan menjadi perdebatan. Masyarakat menolak dengan melakukan demonstrasi didepan gedung pengadilan saat Payam ditangkap karena memasuki wilayah Amerika Serikat secara illegal.

Tabel 8. Episode 4

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
Seorang wanita membawa kertas besar bertuliskan “ <i>False God</i> ”.	Penolakan terhadap Payam Golshiri.
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
gambaran penolakan Al-Masih dari beberapa masyarakat yang melakukan demo karena tidak mempercayainya.	Penolakan akan kepercayaan terhadap hadirnya Payam Golshiri yang mengaku sebagai Al-Masih.

Makna denotasinya adalah seorang wanita membawa kertas besar bertuliskan “*False God*”. Sedangkan makna konotasinya adalah gambaran penolakan Al-Masih dari beberapa masyarakat yang melakukan demo karena tidak mempercayainya. Mitos dalam scene tersebut adalah demo merupakan kegiatan yang dilakukan saat masyarakat ingin pemerintah atau publik melihat dan mengakui penolakan yang dilakukannya terhadap suatu hal yang tidak mereka setuju agar mendapatkan perhatian. Beberapa masyarakat menganggap demo adalah solusi agar pendapat mereka bisa didengar dan disetujui oleh pemerintah maupun publik.



Gambar 17. Scene 36:15:00

Pada scene tersebut, terlihat Payam berbicara kepada seorang wanita. Wanita tersebut ialah Anna, istri pendeta Felix. Ana bertanya kepada Payam “*Kenapa kau memilih keluargaku?, “Kenapa kami disini bersamamu?”*. Kemudian Payam menjawab “*Iman mu*”. Iman adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan akan sesuatu. Kepercayaan atau keyakinan dalam konteks ini dimaksudkan ialah kepercayaan atau keyakinan akan Tuhan atau Sang Pencipta. Konteks ini merupakan simbol religi yang direpresentasikan dalam scene ini.



Gambar 18. Scene 22:04:00

Pada episode 9: *God is Greater*, ditampilkan pihak yang juga menentang atau tidak meyakini Payam Golshiri sebagai Al Masih yakni istri pendeta, Anna. Anna bertemu dengan seorang reporter, Mirriam di sebuah bar hotel. Mereka saling menyapa dan sedikit bercengkrama. Miriam meyakinkan dirinya apakah yang ditemuinya ialah istri pendeta Felix Iguero. Kemudian Mirriam menanyakan apakah Anna terkait Payam Golshiri.

Tabel 9. Episode 9

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
Seorang wanita berkata “Dia bukan sang Mesias”	Seorang wanita berambut pirang dan pendek menyebut bahwa laki laki yang dia bicarakan bukan seorang Mesias.
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif

Anna menyampaikan kepada seorang reporter bahwa Payam Golshiri bukan seorang Mesias.	Anna menyakini bahwa Payam Golshiri bukanlah seorang Mesias karena dia merasa semenjak kedatangan Payam Golshiri di kehidupannya, banyak yang berubah, termasuk suami dan putrinya.
--	---

Makna denotasinya adalah seorang wanita yang berambut pirang dan pendek, sedang membawa segelas minuman dan mengatakan bahwa “Dia bukan Sang Mesias”. Makna konotasinya adalah keyakinan dan penolakan Anna terhdap Payam Golshiri. Karena semenjak kehadiran Payam di lingkungan Anna di Diley, membawa banyak perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah, suami Anna yakni Felix Iguero tidak mau berbicara lagi kepada Anna sedangkan putrinya, Rebecca Iguero, berubah menjadi seseorang yang tidak ia kenal. Mitos dalam scene ini ialah, Anna dimana ia sebagai seorang ibu dan seorang istri, takut dan khawatir akan perubahan yang dialami suami dan putrinya, yang disebabkan dengan datangnya orang asing dalam hidupnya.

Secara tidak langsung Payam Golshiri telah menunjukkan siapa dirinya, hanya banyak orang yang masih dibutakan dengan keajaiban keajaiban yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa akan tetapi Payam mampu melakukannya. Pada episode 5, *So That Seeing They May Not See*, terlihat hal yang menunjukkan penolakan bahwa Payam adalah Masih, dimana Payam membawa senjata dan akan membunuh seekor anjing.



Gambar 19. Scene 33:41:00

Tabel 10. Episode 5

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
Seorang anak kecil berbaju jingga, seorang pria berbaju biru kotak kotak serta seorang pria berjaket merah sembari memegang sebuah senapan di sebuah reruntuhan bangunan.	Anak kecil bersama ayahnya yang bertemu Payam Golshiri di sebuah reruntuhan bangunan.
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Seorang anak kecil yang menangis bersama ayahnya, melihat anjingnya yang sekarat. Kemudian Payam masuk dan mengambil senapan yang sebelumnya di pegang oleh ayah si anak kecil.	Anak kecil yang menangis, dan memohon kepada Payam untuk menolong anjingnya yang sedang sekarat. Kemudian Payam menembakkan senjata yang mengarah ke anjing tersebut dan kemudian anjing tersebut Mati. Payam melakukannya dengan alasan agar anjing tersebut tidak merasakan sakit lagi.

Pada scene di episode 5: So That Seeing They May Not See, makna denotasinya ialah seorang anak kecil bersama ayahnya yang memakai baju biru kotak kotak dan seorang pria dewasa yang memakai jaket merah sambil membawa senapan. Sedangkan makna konotasi dari scene ini ialah seorang anak kecil yang menangisi anjingnya yang sekarat bersama ayahnya di sebuah reruntuhan bangunan. Anak kecil tersebut memohon kepada Payam Golshiri untuk menolong anjingnya yang sekarat. Payam kemudian mengambil senapan yang dipegang oleh ayah dari anak kecil tersebut lalu mengarahkannya ke anjing tersebut. Kemudian anjing tersebut mati. Mitos yang dapat disampaikan dari episode ini ialah jika memang Payam Golshiri ialah seorang Al Masih atau Mesias, maka dia tidak akan menembak atau dengan kata lain membunuh, walaupun itu adalah seekor anjing. Bahkandia tentu akan berusaha menolongnya. Disisi lain, dalam episode ini, saat penembakan terjadi banyak orang yang terkejut melihat Payam yang menembak anjing, hanya saja mereka masih dibutakan dengan keajaiban yang dilakukan Payam. Sehingga orang-orang tersebut seolah menerima hal itu sebagai sebuah kebenaran.



Gambar 20. Scene 16:42:00



Gambar 21. Scene 16:59:00

Pada episode 5: *So That Seeing They May Not See*, representasi simbol religi ditunjukkan dengan gambar tersebut dengan menit ke 16.42 dan menit ke 16.59. Pada scene tersebut terlihat aktifitas seorang pria yang sedang mengumandangkan adzan di tengah padang pasir serta terlihat seorang pria yang memimpin Sholat berjamaah ditengah padang pasir. Aktivitas atau kegiatan tersebut merujuk pada aktiviti umat Muslim, yakni sholat. Sholat merupakan aktifitas wajib yang hanya dilakukan oleh umat Muslim yang dilakukan sebanyak 5 kali/waktu dalam sehari. Oleh karena itu, aktivitas yang terdapat pada scene tersebut tergolong simbol religi.

Pertentangan dan penolakan akan adanya Payam Golshiri tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat saja melainkan seorang peretas tipuan yang mengagalkan kepalsuan dan penipuan internet, James Randi, menolak bahwa Payam Golshiri adalah Mesias. Hal ini terdapat pada episode 7: *"It Came To Pass As It Was Spoken"*.



Gambar 22. Scene 00:21:00

Tabel 11. Penolakan episode 10

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tulisan False berwarna merah yang berarti salah yang diletakkan ditengah foto. 2. Seorang pria berambut putih dan berkacamata dan berbaju merah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tulisan false yang memiliki arti salah tertuju pria dalam gambar tersebut yang melangkah diatas air. 2. Seorang pria tua berambut putih yangv mengatakan “tapi itu mustahil, itu hanya ilusi”
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebuah tulisan yang menyatakan hal yang salah terkait apa yang digambarkan dalam foto tersebut. 2. Perkatan seorang pria tua yang mengatakan bahwa “tapi itu mustahil, itu hanya ilusi” 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebuah tulisan yang memiliki maksudsalah terhadap seorang pria yang berjalan dengan santai di ats permukaan air 2. Seorang pria tua yang mengatakan bahwa tindakan berjalan diatas permukaan air tu adalah hanya ilusi.

Makna denotasi dalam scene ini ialah tulisan yang berwarna merah yang bertuliskan False yang memiliki arti salah, yang diletakkan ditengah gambar tersebut. Kemudian, seorang pria tua dengan rambut dan jenggot putih seta mengenakan pakaian berwarna merah yang mengatakan bahwa “itu mustahil, itu hanya ilusi” Sedangkan makna konotasinya ialah tulsan False yang berarti salah tertuju ditujukan pada tindakan seorang pria berjaket merah yakni Payam, yang melangkah diatas air di tengah kerumunan orang banyak. Seorang pria tua bernama James Randi dimana ia adalah seorang peretas tipuan yang mengagalkan kepalsuan dan penipuan internet, menyampaikan bahwa apa yang dilakukan Payam itu adalah hal yang

mustahil dan itu hanya sebuah ilusi. Pria tua tersebut mengatakan bahwa hal tersebut, berjalan diatas air, pernah dilakukan oleh seorang pria sebelumnya dan itu tidak ada bedanya dengan apa yang dilakukan Payam.

Dalam hal ini, James menyatakan bahwa apa yang dilakukan Payam bukanlah suatu keajaiban dan itu bisa saja sebuah sulap, karena sudah pernah ada orang yang bisa melakukannya. Dengan kata lain, James menolak atau menentang bahwa Payam adalah Mesias. Sedangkan mitos dalam scene ini ialah kemampuan berjalan diatas air tidak bisa dijadikan tolak ukur bahwa seseorang tersebut atau Payam Golshiri adalah seorang Al

Masih, melainkan bisa saja apa yang dilakukan Payam tersebut merupakan sebuah trik dari sulap.



Gambar 23. Scene 11:17:00

Pada episode 7: *It Came To Pass As It Was Spoken*, diceritakan tentang sebuah kelas perkuliahan, seorang dosen yang sedang membahas Messiah (Payam Golshiri) dengan mahasiswa. Kemudian dosen tersebut memberikan pertanyaan kepada mahasiswanya, “Apakah artinya pria (Payam Golshiri) ini nyata?” Kemudian seorang mahasiswa menjawab “*Dalam Islam, kedatangan mesias berarti perang yang bisa mengakhiri peradaban. Jika mesias ini sungguhan, maka akan terjadi pertumpahan darah yang besar.*” Dalam kalimat yang disampaikan oleh mahasiswa tersebut, mengandung simbol religi, yakni Islam atau agama Islam. Mahasiswa tersebut menyampaikan jika Payam Golshiri adalah benar seorang Mesias maka sebagaimana yang disampaikan dalam Islam bahwa hal ini merupakan akhir dari peradaban yang akan menimbulkan pertumpahan darah.

Disisi lain, hal yang menunjukkan bahwa Payam Golshiri bukanlah seorang Al Masih atau Messias terdapat pada episode 9: *God is Greater*.

Gambar 24. Scene 10:00:00

Tabel 12. Episode 9

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
Sebuah hasil rekaman psycologi	Hasil rekaman psycologi Payam Golshiri dengan diagnosis gangguan metal
Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Hasil rekaman psikologi Payam Golshiri yang menunjukkan bahwa Payam memiliki gangguan mental dan pernah dirawat di Rumah sakit jiwa.	Hasil rekaman psikologi Payam Golshiri yang tertulis bahwa dia memiliki gangguan mental dimana dia percaya dan yakin bahwa dia adalah seorang Mesias atau Al Masih.

Makna denotasi pada scene ini ialah hasil rekaman psycologi Payam Golshiri dengan diagnosis gangguan metal. Sedangkan makna konotasinya ialah hasil rekaman psycologi ini didapatkan oleh seorang agen CIA yakni Eva Geller. Rekaman psycologi tersebut, menyatakan bahwa Payam Golshiri menderita gangguan mental dan pernah dirawat di rumah sakit jiwa. Payam juga meyakini bahwa dirinya adalah Al Masih atau Mesias. Kemudian mitos yang terdapat dalam scene ini ialah jika dilihat dari fakata yang ada Payam bukanlah seorang Al Masih. Hal ini dikarenakan sangat tidak mungkin seorang Al Masih atau dikatakan pembawa pesan serta utusan Tuhan mengalami gangguan kejiwaan. Sehingga jelas terlihat dari hasil rekaman psikologi tersebut bahwa Payam bukan Al Masih atau Mesias.



Gambar 25. Scene 50:24:00

Dalam episode 9: *God is Greater*, dalam scene ini ditunjukkan tentang seorang pemu- da yakni Jibril Hasan, yang berkhotbah di sebuah masjid Agung Ramallah. Representasi sim- bol religi dalam scene ini yakni sebuah Masjid Agung Ramallah. Masjid merupakan tempat suci serta tempat ibadah bagi umat Islam. Masjid dalam konteks ini termasuk simbol keaga- maan yang mengacu kepada agama Islam.

3.1.2 Representasi Komodifikasi Simbol Religi dalam Era Industrialisasi

Globalisasi merupakan suatu pandangan yang mendunia mengenai kebudayaan, agama, dan kehidupan sosial melalui teknologi informasi. Makna Globalisasi tergantung pada siapa yang melihatnya. Globalisasi juga sebuah fenomena yang terus bergerak sesuai dengan peradaban manusia yang didukung oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk mempercepat proses adanya globalisasi (Nurhaidah, 2015).

Pada era globalisasi film merupakan pilihan yang praktis bagi khalayak ketika membutuhkan suatu hiburan karena merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan yang lebih mudah dipahami isinya. Film juga sebagai media massa yang merupakan sebuah bentuk dari seni dan keindahan, bertujuan untuk dinikmati dan sebagai media yang efektif untuk menyadarkan masyarakat. Sebuah film mampu menjangkau banyak segmen sosial, hingga membuat para ahli menyadari bahwa film memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi penontonnya dan merupakan industri hiburan yang sangat menarik, sehingga konten yang terkandung juga sangat menentukan.

Film-film bertemakan religi sedang marak dan sesungguhnya merupakan komodifikasi atas agama oleh produksi massa dalam bentuk budaya populer yang menjadi barang tontonan agar dapat dijual kepada penonton. Masyarakat era Industrialisasi memperdagangkan semua yang memberikan keuntungan termasuk agama. Seperti adanya film *Ayat-Ayat Cinta*, *Perempuan Berkalung Sorban*, dan *Ketika Cinta Bertasbih* yang mengandung unsur Religi Islami dimana banyak simbol-simbol Islam didalamnya. Kapitalisme mendorong segala sendi kehidupan masyarakat yang laku dijual akan dijual. Produk budaya pun mengalami komodifikasi seperti yang disampaikan oleh Noviani dalam (Juliana, 2017), bahwa terjadi transformasi agama menjadi komoditas yang diperdagangkan oleh industri televisi menjadikan pesan keagamaan tidak lagi disampaikan secara vertikal dan bernuansa sakral, tetapi telah menjadi horizontal bahkan bernuansa komersial. Ketika agama telah masuk dalam komoditas yang menguntungkan maka agama pun akan diperdagangkan, demikian pula ketika agama menjadi tema dalam film atau sinetron yang merupakan produk budaya dan produk industri kapitalis (Juliana, 2017).

Adanya serial Film *Messiah* membawa angin baru di Industri Perfilman, karena sejak trailernya muncul sudah menimbulkan kontroversi yang mengangkat cerita menyangkut beberapa agama yaitu Samawi atau Yahudi, Kristen, dan Islam. Serial Film yang tayang di Netflix tersebut dilarang tayang salah satunya di Yordania karena dianggap sebagai pelanggaran terhadap kesucian agama. Pihak Netflix beranggapan bahwa serial ini hanya karya fiksi, tidak didasarkan pada satu karakter, tokoh ataupun agama. Selain serial Film *Messiah*, ada

juga Film religi yang mengandung kontroversi berjudul Noah yang rilis pada 10 Maret 2014 gara- pan Darren Aronofsky. Noah dilarang tayang dibanyak Negara Islam karena dianggap meng- gambarkan sosok Nabi Nuh yang diperankan oleh Russel Crowe. Dalam Islam ada pelarangan penggambaran sosok Tuhan dan Nabi. Aronofsky menegaskan jika film tersebut hanya terinspirasi bukan mengambil kisah dalam Kitab Suci.

Film yang mengandung kontroversi dapat menarik keuntungan bagi pelaku industri perfilman. Totalitas para tim produksi dapat dilihat dari upaya mereka membangun set bangunan Dome of The Rock dan Tembok Ratapan yang dibangun persis seperti aslinya karena tidak memungkinkan untuk melakukan *shooting* di lokasi asli dengan adegan kekerasan. *“He’s come out of nowhere and we don’t know who he is.”*

Kutipan tersebut membangun opini publik mengenai kembalinya juru selamat atau juga dikenal sebagai Messiah. Bergenre thriller geopolitik yang provokatif, Messiah dapat memberikan kesan ketegangan yang dapat mengeksplorasi kekuatan kepercayaan seseorang dalam era media sosial. Tanpa melihat batas – batas agama, serial film messiah dapat menguji keya- kinan setiap orang.

3.2 Pembahasan

Film Messiah 2020 yang ditayangkan di Netflix pada 1 Januari 2020 ini termasuk film serial yang memiliki 10 episode dengan trailer berdurasi dua menit, yang sudah tayang sejak 3 Desember 2019 serta sudah disaksikan oleh lebih dari 1,8 juta kali. Messiah 2020 mengangkat kisah tentang seorang pria yang menampakan dirinya di tengah pergolakan Suriah di masa pertempuran ISIS dan mengaku bahwa Ia adalah “Pesan dari Tuhan”. Dia berkotbah di tengah badai pasir, meyakinkan masyarakat akan nasib yang telah ditentukan Tuhan. Kemudian, sejak saat itu masyarakat memanggilnya “Al-Masih” yang datang kembali untuk menyelamatkan umat manusia. Serial Messiah memiliki pengaruh terhadap ke- percaya seseorang karena berisi hal-hal yang berkaitan dengan isi keagamaan. Messiah juga memiliki unsur provokatif serta dapat menguji kepercayaan seseorang. Seperti halnya yang disampaikan oleh RFC yakni “isi dari seri ini sebagian besar dianggap sebagai pelanggaran terhadap kesucian agama, sehingga mungkin melanggar hukum di negara ini” (Kumparan.com, 2020). Dalam episode 1, *He That Hath an Ear*, Mitos yang terdapat dalam scene tersebut adalah segala hal yang mendapatkan banyak dukungan atau kepercayaan maka hal tersebut akan diyakini benar. Payam Golshiri semakin merasa dia adalah Messiah karena merasa ribuan orang mempercayainya. Simbol religi yang ditunjukkan pada film Messiah 2020 episode 1 scene *He That Hath an Ear*, pada scene ini ditunjukkan munculnya Payam Al Ghosiri di tengah pergolakan Suriah dimasa pertempuran dengan Islamic State Of

Iran and Syiria (ISIS) dimana Payam berkhutbah dihadapan orang banyak, dan dalam khutbahnya Payam menyampaikan tentang “*Mereka pura pura mendakwahkan firman Allah*” penyebutan kata *Allah* dalam konteks ini merupakan symbol religi yang direpresentasikan dalam film.

Hal ini dikarenakan kata *Allah* merujuk kepada sebuah symbol agama yakni agama Islam. Penyebutan nama Allah juga redapat dalam scene yang lain, yakni dimana Payam duduk berdua dengan Jibril. Jibril menyampaikan kepada Payam bahwa Ia merindukan ibunya dan Jibril bertanya kepada Payam “*Imam apakah ibuku ditempat yang baik?*” kemudian Payam menjawab “*Dia di tempat yang diinginkan Allah.*” penyebutan nama Allah disini merupakan symbol religi yang ditunjukkan dalam scene ini. Allah disebutkan sebagai symbol religi karena Allah adalah Tuhan yang diyakini oleh Umat Islam.

Dalam *episode 8: Force Majeure* yang memperlihatkan bahwa Payam Golshiri menjawab pertanyaan dari wartawan “*apakah kau adalah Messiah?*”. Payam Golshiri menjawab “*Aku disini untuk mendatangkan dunia yang akan datang*”. Makna denotasinya ialah Seorang pria berambut panjang menyebut bahwa dia akan mendatangkan dunia yang akan datang. Sedangkan makna konotasinya ialah Payam Golshiri merasa memiliki peluang dengan hadirnya banyak pers dan menyebarkan pernyataan bahwa dia akan mendatangkan dunia yang akan datang sehingga akan membuat kontroversi siapakah dia sebenarnya oleh masyarakat. Disisi lain mitos dalam scene ini ialah media berperan penting pada penyebaran informasi baik politik, bencana, perang, dan lain-lain. Oleh sebab itu Payam menyadari hal itu dan memanfaatkan peluang tersebut untuk memberikan pernyataan agar tersebar dengan cepat ke publik.

Pada episode 8, *Force Majeure*, symbol religi yang disampaikan ialah dimana Payam bercakap cakap dengan Presiden Amerika dan bertanya kepada Presiden “*Kau percaya Tuhan?*” penyebutan kata *Tuhan* merujuk pada simbol religi pada scene ini dimana kata Tuhan mengacu kepada sebuah agama terutama agama Kristen baik katolik maupun protestan.

Dalam *episode 2: Tremor*, makna denotasi dalam scene tersebut adalah anak laki-laki didalam kerumunan dengan bekas luka diperutnya. Sedangkan makna konotasinya adalah anak laki-laki terkena tembakan diperutnya dan bangkit kembali karena disentuh oleh Payam Golshiri didepan banyak orang. Mitos dalam adegan tersebut adalah masyarakat modern latah dengan kebiasaan memposting hal-hal yang sedang ramai diperbincangkan di media sosial sehingga memiliki akses cepat untuk mengunggah sebuah video ke media massa dan menjadi *viral* agar semakin timbul adanya krisis kepercayaan publik terhadap agama. Representasi symbol religi ditunjukkan ketika Payam Berbicara dengan Felix, seorang

pendeta. Felix bertanya kepada Payam “*Kenapa kamu disini?*” kemudian Payam menjawab “*Aku pergi kemana Tuhan membawa aku*”. Penyebutan kata *Tuhan* kembali muncul dalam scene ini. Penyebutan kata *Tuhan* merupakan representasi symbol religi yang ditampilkan dalam scene dimana kata *Tuhan* merujuk pada agama.

Pada *episode 10: The Wages of Sin*, makna denotasinya adalah “*Kau sudah mati. Dia membangkitkanmu.*” Makna konotasinya adalah Aviram bangun dan diberitahu seorang anak laki-laki bahwa dia sudah mati dan dibangkitkan oleh Payam Golshiri. Mitos dalam scene tersebut adalah seseorang yang mampu menghidupkan kembali orang yang sudah mati dianggap memiliki keajaiban dan bukanlah manusia biasa karena hanya Tuhan yang dapat melakukannya.

Pada *episode 6: We Will Not All Sleep*, makna denotasinya ialah Payam Golshiri berjalan diatas air dan dilihat oleh banyak orang. Makna konotasinya ialah Payam melakukan aksi berjalan diatas air dan dilihat oleh banyak saksi untuk menimbulkan perdebatan akan kepercayaan terhadap dirinya. Mitos dalam scene ini ialah kemampuan yang tidak biasanya dimiliki oleh kebanyakan orang, menimbulkan kekaguman dan rasa penasaran bagi masyarakat. Sesuatu yang tidak biasa dikalangan masyarakat memang selalu menjadi perhatian dan menimbulkan pertanyaan sehingga menyebabkan kontroversi akan kepercayaan masing-masing. Symbol religi pada *episode 6: We Will Not All Sleep* ialah dimana Jibril bermimpi bertemu dengan Payam. Dalam mimpi Jibril Payam memberikan Sajadah kepada Jibril. Representasi symbol religi dalam scene ini ditunjukkan dalam bentuk sebuah benda yakni *Sajadah* dimana *Sajadah* identik dengan umat Islam yang digunakan sebagai alas untuk Sholat. Oleh karena itu, *Sajadah* ialah representasi symbol religi yang terdapat dalam scene ini.

Pada *episode 10: The Wages of Sin*, Makna denotasinya adalah seorang laki-laki yang bersujud dan mencium tangan pria berambut panjang berpakaian serba putih. Makna konotasinya adalah seorang laki-laki mempercayai bahwa Al-Masih adalah utusan Tuhan karena telah menghidupkannya kembali. Mitos yang terkandung adalah orang yang dapat

menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal dianggap memiliki kemampuan spesial dari Tuhan sehingga membuat orang lain menganggapnya utusan Tuhan dan merasa berterimakasih lalu menjadi pengikutnya. Seseorang yang dianggap unik atau memiliki sesuatu yang berbeda biasanya mendapat perhatian dari banyak pihak.

Pada *episode 10: The Wages of Sin*, representasi symbol religi ditunjukkan pada saat Payam berinteraksi dengan Aviram di sebuah pesawat. Payam mencoba mengingatkan Aviram terkait dosanya membunuh seorang anak. Kemudian Aviram mengingat kejadian tersebut. Kejadian dimana dia membunuh seorang anak, ketika si anak akan ditembak oleh Avi-

ram, anak tersebut mengucapkan kalimat “*Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad utusan Allah.*”. Kalimat yang diucapkan anak tersebut merupakan kalimat syaha- dat. Kalimat syahadat merepresentasikan symbol religi dari agama Islam.

Pada *episode 4: Trial*, makna denotasinya ialah seorang wanita membawa kertas besar bertuliskan “*False God*”. Kemudian makna konotasinya ialah gambaran penolakan Payam Golshiri sebagai Al-Masih dari beberapa masyarakat yang melakukan demo karena tidak mempercayainya. Mitos dalam scene tersebut adalah demo merupakan kegiatan yang dil- akukan saat masyarakat ingin pemerintah atau publik melihat dan mengakui penolakan yang dilakukannya terhadap suatu hal yang tidak mereka setuju agar mendapatkan perhatian.

Pada episode 9, *God is Greater*, Makna denotasinya adalah seorang wanita yang berambut pirang dan pendek, sedang membawa segelas minuman dan mengatakan bahwa “Dia bukan Sang Mesias”. Makna konotasinya adalah keyakinan dan penolakan Anna terhdap Payam Golshiri. Karena semenjak kehadiran Payam di lingkungan Anna di Diley, membawa banyak perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah, suami Anna yakni Felix Iguero tidak mau berbicara lagi kepada Anna sedangkan putrinya, Rebecca Iguero, berubah menjadi seseorang yang tdak ia kenal. Mitos dalam scene ini ialah, Anna dimana ia sebagai seorang ibu dan seorang istri, takut dan khawatir akan perubahan yang dialami suami dan putrinya, yang disebabkan dengan datangnya orang asing dalam hidupnya

Pada scene di episode 5 yakni “*So That Seeing They May Not See*”, makna denotasinya ialah seorang anak kecil bersama ayahnya yang memakai baju biru kotak kotak dan seorang pria dewasa yang memakai jaket merah sambil membawa senapan. Sedangkan makna konotasi dari scene ini ialah seorang anak kecil yang menangis anjingnya yang sekarat bersama ayahnya di sebuah reruntuhan bangunan. Mitos dalam scene ini ialah ialah jika memang Payam Golshiri ialah seorang AL Masih atau Mesias, maka dia tidak akan menembak atau dengan kata lain membunuh, walaupun itu adalah seekor anjing. Pada epi- sode 5, *So That Seeing They May Not See*, representasi symbol religi ditunjukkan dengan

gambar tersebut dengan menit ke 16.42 dan menit ke 16.59. Pada scene tersebut terlihat ak- tiftas seorang pria yang sedang mengumandangkan adzan di tengah padang pasir serta ter- lihat seorang pria yang memimpin Sholat berjamaah ditengah padang pasir. Aktifitas atau kegiatan tersebut merujuk pada aktifiats umat Muslim, yakni sholat. Sholat merupakan aktifi- tas wajib yang hanya dilakukan oleh umat Muslin yang dilakukan sebanyak 5 kali/waktu da- lam sehari. Oleh karena itu, aktifitas yang terdapat pada scene

tersebut tergolong simbol religi.

Pada episode 7 yakni *"It Came To Pass As It Was Spoken"*. Makna denotasi dalam scene ini ialah tulisan yang berwarna merah yang bertuliskan False yang memiliki arti salah, yang diletakkan ditengah gambar tersebut. Kemudian, seorang pria tua dengan rambut dan jenggot putih seta mengenakan pakaian berwarna merah yang mengatakan bahwa " itu mustahil, itu hanya ilusi" Sedangkan makna konotasinya ialah tulisan False yang berarti salah tertuju ditujukan pada tindakan seorang pria berjaket merah yakni Payam, yang melangkah diatas air di tengah kerumunan orang banyak. Seorang pria tua bernama James Randi dimana ia adalah seorang peretas tipuan yang mengagalkan kepalsuan dan penipuan internet, menyampaikan bahwa apa yang dilakukan Payam itu adalah hal yang mustahil dan itu hanya sebuah ilusi. Sedangkan mitos dalam scene ini ialah kemampuan berjalan diatas air tidak bisa dijadikan tolak ukur bahwa seseorang tersebut atau Payam Golshiri adalah seorang Al Masih, melainkan bisa saja apa yang dilakukan Payam tersebut merupakan sebuah trik dari sulap.

Pada episode 7 yakni *"It Came To Pass As It Was Spoken"*, diceritakan tentang sebuah kelas perkuliahan, seorang dosen yang sedang membahas Messiah (Payam Golshiri) dengan mahasiswanya. Kemudian dosen tersebut memberikan pertanyaan kepada mahasiswanya, *"Apakah artinya pria (Payam Golshiri) ini nyata?"* Kemudian seorang mahasiswa menjawab *"Dalam Islam, kedatangan mesias berarti perang yang bisa mengakhiri peradaban. Jika mesias ini sungguhan, maka akan terjadi pertumpahan darah yang besar."* Dalam kalimat yang disampaikan oleh mahasiswa tersebut, mengandung simbol religi, yakni Islam atau agama Islam. Mahasiswa tersebut menyampaikn jika Payam Golshiri adalah benar seorang Mesias maka sebagaimana yang disampaikan dalam Islam bahwa hal ini merupakan akhir dari peradaban yang akan menimbulkan pertumpahan darah.

Pada episode 9 yakni *God is Greater*, Makna denotasi pada scene ini ialah hasil rekaman psycologi Payam Golshiri dengan diagnosis gangguan metal. Sedangkan makna konotasinya ialah hasil rekaman psycologi ini didapatkan oleh seorang agen CIA yakni Eva Geller. Rekaman psycologi tersebut, menyatakan bahwa Payam Golshiri menderita gangguan mental dan pernah dirawat di rumah sakit jiwa. Payam juga meyakini bahwa dirinya adalah Al-Masih atau Messias. Kemudian mitos yang terdapat dalam scene ini ialah jika dilihat dari fakta yang ada Payam bukanlah seorang Al Masih. Hal ini dikarenakan sangat tidak mungkin seorang Al Masih atau dikatakan pembawa pesan serta utusan Tuhan mengalami gangguan kejiwaan. Sehingga jelas terlihat dari hasil rekaman psycologi tersebut bahwa Payam bukan Al Masih atau Mesias.

Dalam episode 9 yakni *God is Greater*, dalam scene ini ditunjukkan tentang seorang pemuda yakni Jibril Hasan, yang berkhotbah di sebuah masjid Agung Ramallah. Representasi simbol religi dalam scene ini yakni sebuah Masjid Agung Ramallah. Masjid merupakan tempat suci serta tempat ibadah bagi umat Islam. Masjid dalam konteks ini termasuk simbol keagamaan yang mengacu kepada agama Islam.

Film merupakan industri hiburan yang sangat menarik, sehingga konten yang terkandung juga sangat menentukan. Sebagaimana disampaikan oleh (Strinati, 2009), industri budaya membentuk selera dan kecenderungan masa sehingga mencetak kesadaran mereka dengan cara menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan palsu. Film-film bertemakan Islam sesungguhnya merupakan komodifikasi atas agama oleh produksi massa dalam bentuk budaya populer yang menjadi barang tontonan agar dapat dijual kepada penonton. Aspek ekonomi menjadi lebih utama dibandingkan dengan alasan ideologi agama.

Messiah 2020, berpengaruh besar terhadap kepercayaan seseorang karena berisi hal-hal yang berkaitan dengan isi keagamaan serta memiliki unsur provokatif dan mampu dapat menguji kepercayaan seseorang. RFC menganggap bahwa isi dari seri ini sebagian besar dianggap sebagai pelanggaran terhadap kesucian agama, sehingga mungkin melanggar hukum di negara ini (Kumparan.com, 2020). Akan tetapi hal ini bukan menjadi suatu hal yang patut dipertimbangkan mengingat tujuan dalam perindustrian perfilman bukan lagi terfokus pada aspek agama melainkan aspek ekonomi atau motif laba.

Mengkomersialkan konten religi melalui film dalam budaya populer berawal pada tahun 2000an. Unsur-unsur Islam sebagai bagian dari produknya, seperti sinetron bertema Islam atau musik-musik religi yang dipasarkan selama ramadhan, dan buku-buku sastra. Hal ini akan memberikan keuntungan yang cukup besar bagi perindustrian perfilman dan media melihat antusias masyarakat terkait film yang bertemakan religi, disamping akan menimbulkan prokontra dalam perfilman tersebut. Motif laba masih menjadi peran utama dalam produksi film yang bergenre religi atau keagamaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Strinati, 2009), "Mengemas suatu karya dengan tepat penyampaian pesannya akan memberikan laba dari karya tersebut". Dalam dunia perfilman, konsepsi agama atau religi kembali menjadi praktik komodifikasi. Tidak sedikit dari penonton baik dari dalam maupun luar negeri yang kemudian antusias dengan film yang mengusung tema religi. Hal ini terbukti dengan adanya pro kontra dengan rilisnya film Messiah. Akan tetapi hal tersebut bukan menjadi point utama dalam dunia perfilman. Dimana point utama dalam industri perfilman ialah bagaimana menghasilkan karya film dengan nilai laba yang tinggi. Komodifikasi dalam film Messiah yakni membentuk dan menghadirkan kembali kode kode

dan realita dalam film Mesiah dimana dalam film terdapat makna dibalik pesan pesan yang disampaikan. Film ini mengkomodifikasikan agama menjadi isi dari paparan deskripsi audio visual film dapat mendulang keuntungan dari segi bisnis perindustrian per- filman.

Menurut Irwansyah (2009) dalam Haryanto dan Aris (2017) membuat film ditujukan untuk mencari uang. Oleh karena itu, film yang lahir mestilah yang disukai pembeli, yakni penonton film. Membuat film harus dengan hitung-hitungan untung rugi. Tidak boleh membuat film yang hanya mungkin ditonton sedikit orang. Justru bagaimana membuat film yang bakal ditonton sebanyak mungkin orang. Begitu halnya dalam film Messiah yang menyajikan film ini dengan latar yang berbeda dengan film lain, yang membuat menjadi salah satu fakto menarik dari film ini.

Dalam film Messiah, tim produksi dalam serial ini mampu menampilkan suasana Suriah, Israel, Yordania, Texas bahkan Washington DC. Dikutip dari The Cinemaholic, serial 'Messiah' mengambil lokasi syuting di New Mexico, beberapa area di Amerika, dan Amman, Yordania. Di New Mexico, syuting serial 'Messiah' dilakukan di studio yang baru dibeli Netflix dan di penjuru New Mexico, seperti Albuquerque, Mountainair, Estancia, Belen, Santa Fe, dan Clines Corners. Di sana, tim produksi menyulap perbukitan pasir menjadi mirip Damaskus, Suriah, dan perbatasan Israel. Replika Temple Mount dan Dome Of The Rock juga dibangun di sana. Lalu adegan di Lincoln Memorial, Washington DC, dilakukan dua bagian.

Sedangkan untuk gambar Lincoln Memorial, tim produksi melakukan syuting sejak jam 07.00 sehingga belum tampak keramaian turis. Selebihnya syuting bersama ratusan figuran dilakukan di Nashville. Sementara itu, amman Yordania, menjadi lokasi syuting adegan pemukiman suriah, hal ini dikarenakan kondisi tempat tidak jauh dari Suriah, dan penampakkann bangunan kurang lebih sama. Selain dengan pemilihan aktor yang cukup menarik dari point plus film Messiah ini. Dengan menghasilkan film yang menarik serta pengaturan latar ataupun pemilihan aktor, menjadikan film Messiah ini berbeda dan menarik penonton. Sehingga komodifikasi atau motif laba dalam film Messiah ini dapat tercapai bagi para penggerak industri perfilman.

4. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari film *Messiah* menitik beratkan pada representasi komodifikasi yang ada diindustri perfilman. Dimana film bertemakan islam merupakan komodifikasi atas agama oleh produksi masa dalam bentuk budaya populer yang menjadi barang tontonan agar dapat dijual di khalayak ramai. Dalam industri perfilman aspek ekonomi

atau motif laba menjadi aspek yang dominan dibandingkan aspek religi. Film merupakan industri hiburan yang sangat menarik, sehingga konten yang terkandung juga sangat menentukan. Sebagaimana disampaikan oleh (Strinati, 2009), industri budaya membentuk selera dan kecenderungan masa sehingga mencetak kesadaran mereka dengan cara menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan palsu. Sehingga, hal ini menjadi peluang industri perfilman untuk menghadirkan sajian guna meraih aspek ekonomi atau motif laba dari film ini.

PERSANTUNAN

Naskah publikasi ini dapat terselesaikan oleh penulis dengan baik atas ridho Allah SWT. Penulis mengucapkan terimakasih atas doa dan dukungan dari orang tua. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bp Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing yang sudah membantu dan memberikan saran serta arahan dalam membagikan ilmunya selama proses penelitian. Juga tidak lupa kepada seluruh teman-teman dan seluruh pihak yang telah memberikan banyak support dan membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, H. S. (2019). *Komodifikasi Agama dalam Iklan Televisi Ramadhan (Analisis Semiotika Terhadap Iklan TV Ramayana Edisi Ramadhan 2017)*. UIN Sunan Ampel Surabaya. Masters Thesis.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiotika* (Terjemahan M. Ardiansyah, Ed.). Jogjakarta: Ircisod.
- Burton, G. (2017). *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendi R. (2019). Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks. Ridwan.erffendi34@gmail.com
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fiske, J. (1990). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar. Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, S. (Ed. . (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. In *Sage Publications*. Inc; Open University Press.
- Hamilton, M. (2001). *The Sociology of Religion*. New York: Routledge.
- Haryanto D. dan Aris B. (2017) Komodifikasi Agama pada Media Sinema sebagai Strategi Jualan Industri Perfilman Indonesia. Vol. 4/2

- Ibrahim, I. S. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Juliana. (2017). Perspektif Industri Budaya Religi dalam Film Religi (Kajian Terhadap Film Religi Indonesia Pasca Tahun 2008). *Jurnal Al Munzir*, 10(2).
- Junaedi, F. (2007). *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: Santusta.
- Junaedi, F. (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Kholqiana, A., Fauzianin, Q., & Azzahra, S. T. (2020). Representasi Komodifikasi Simbol Religi dalam Iklan Wardah. *Jurnal Audiens*, 1(2).
<https://doi.org/10.18196/ja.12023>
- Kitiarsa, P. (2008). *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*. <https://doi.org/10.4324/9780203937877>
- Kumparan.com. (2020). *Serial Netflix Messiah Tuai Kontroversi*. Retrieved from <https://kumparan.com/temali/serial-netflix-messiah-tuai-kontroversi-1seY4oBBYHC/full>
- Miles, B. M. dan M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode- Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Mosco, V. (1996). *The Political Economy Of Communication: Rethinking and Renewal*. London: Sage Publications.
- Nawiroh, V. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhaidah. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 1–14.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Septiani *et.al*. (2019). The Relationship Between Symbol and Meaning in the Film Zootopia.
- Strinati, D. (2009). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, H. (2013). Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah Dan Komodifikasi Agama). *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga*, 14(2).
- Tamsil, I.S. (2020). Representasi dan Komodifikasi Kepiluan dalam Film Dancing In The Rain. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. Vol 3, No. 1,
- Taqiyya, H. (2011). *Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name Of God*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Tribunnews.com. (2018). *Masih Ingat Sosok Lia Eden? Lama Tak Terdengar*

Kabarnya, Sekarang Penampilannya Begini. Retrieved from
<https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/nasional/2018/01/25/masih-ingat-sosok-lia-eden-lama-tak-terdengar-kabarnya-sekarang-penampilannya-begini>

Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi. Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.